

## IDENTIFIKASI TINGKAT PENGETAHUAN PENGUSAHA KECIL TERHADAP PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA DI LINGKUNGAN KECAMATAN MEDAN LABUHAN

<sup>1</sup>Liza Novietta, <sup>2</sup>Ruswan Nurmadi

<sup>1,2</sup>Universitas Harapan Medan  
[lizanovietta@gmail.com](mailto:lizanovietta@gmail.com)

### ABSTRACT

*The role of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in the national economy in Indonesia is quite large. If MSME is managed and developed properly, it can create a strong MSME so that it can sustain the Indonesian economy. The condition of MSMEs as the backbone of the Indonesian economy can be seen in the 1997 monetary crisis, where many large companies went out of business and only MSMEs were able to survive. Accounting has an important role in the progress of MSMEs. This is due to the existence of good accounting records and in accordance with established accounting standards, it can help small businesses in making the right decisions, facilitate in obtaining credit from creditors and can provide accurate and timely information. By using financial statements as a basis for looking at the financial condition of a business, every decision taken by a business actor is based on real financial conditions.*

*Seeing the importance of the level of knowledge of small entrepreneurs to the preparation of simple financial statements based on MSME Financial Accounting Standards in Indonesia, the researcher is interested in conducting a study entitled "Identification of the Level of Knowledge of Small Entrepreneurs on the Preparation of Simple Financial Statements Based on SAK-EMKM in the Medan Labuhan Sub-District Environment."*

**Keywords:** financial statements, MSME, MSME Financial Accounting Standards in Indonesia

### PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan fenomena tersendiri di dunia perekonomian. Dengan dana yang tidak terlalu besar, pelaku usaha dapat memulai usahanya sesuai dengan tujuan usaha yang diinginkannya. Tidak heran, perkembangan UMKM di seluruh dunia, sangat pesat. Permasalahan nantinya akan timbul pada saat setelah beroperasi, apakah UMKM tersebut dapat bertahan, berkembang atau unggul bersaing dengan industri sejenis.

Di Indonesia, perkembangan UMKM juga cepat, seperti yang banyak dikutip oleh media massa. Peranan UMKM di perekonomian nasional di Indonesia terhitung cukup besar mencapai 99,9% dan penyerapan tenaga kerja mencapai 97%.

Saat ini, UMKM menyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) hingga 60,34% (www.liputan6.com, 2018). Pada masa sekarang ini, saat pertumbuhan ekonomi kurang baik, apabila pemerintah ingin menggenjot pertumbuhan ekonomi lagi, harus menyertakan komponen UMKM. Artinya, UMKM harus berperan aktif dalam pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Keberadaan UMKM kuat karena tersebar di seluruh penjuru negeri dan menguasai sekitar 99 persen aktivitas bisnis di Indonesia, dengan lebih dari 98 persen berstatus usaha mikro.

Apabila UMKM dikelola dan dikembangkan dengan baik maka dapat tercipta UMKM yang tangguh sehingga dapat menopang perekonomian Indonesia. Pada krisis moneter tahun 1997, dimana

banyak perusahaan-perusahaan besar terpaksa menutup operasional perusahaannya, hanya UMKM yang mampu bertahan (Debbianita dan Sitepu, 2016).

Untuk dapat menjalankan usahanya, berkembang dengan baik, dan agar nantinya dapat unggul bersaing, tentu saja UMKM harus memiliki modal yang cukup. Kenyataannya, banyak UMKM yang hanya menggunakan modal pribadi yang jumlahnya terbatas untuk menjalankan usahanya tanpa melakukan pemisahan antara uang pribadi dengan uang yang digunakan untuk operasional UMKM-nya. Agar dapat lebih mengembangkan usahanya, UMKM dapat mendapatkan tambahan dana dari pihak ketiga, misalnya dari pihak perbankan, melalui kredit mikro yang ditawarkan pihak perbankan tersebut. Hanya saja, banyak UMKM yang tidak mengajukan kredit ke bank dengan salah satu alasannya adalah karena salah satu persyaratan yang diminta oleh perbankan tidak dapat dipenuhi oleh pihak UMKM, yaitu laporan keuangan UMKM yang dapat mencerminkan kondisi UMKM sesungguhnya. Hal ini disebabkan ketidakmampuan UMKM dalam menyusun laporan keuangan sederhananya. Menurut Wahdini & Suhairi (2006), praktek akuntansi, khususnya akuntansi keuangan pada UMKM di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan.

Keterbatasan UMKM, baik dari segi pengetahuan sumber daya manusia maupun persepsi pelaku UMKM tentang pelaporan keuangan, menyebabkan standar akuntansi keuangan yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan belum dapat diterapkan secara konsisten. Pelaku UMKM menduga hal tersebut dapat menimbulkan biaya yang lebih besar bagi UKM dibandingkan dengan manfaat yang dapat dihasilkan dari adanya informasi akuntansi tersebut (*cost-effectiveness*). Di samping itu, tersedianya informasi yang lebih akurat melalui informasi akuntansi yang dihasilkan diduga tidak mempengaruhi keputusan atas masalah yang dihadapi

manajemen/*relevance* (Tarmizi dan Bugawanti, 2013).

Kecamatan Medan Labuhan merupakan daerah yang berdekatan dengan daerah pesisir (dekat dengan Belawan dan pesisir Deli Serdang). Terdapat banyak industri kecil seperti produksi perabot rumah tangga dari kayu, pertanian di bidang tanaman kelapa genjah maupun industri menengah dan industri besar seperti industri inti sawit dan makanan ternak ([pemkomedan.go.id](http://pemkomedan.go.id)). Pengusaha kecil yang merupakan bagian dari UMKM yang ada di lingkungan Kecamatan Medan Labuhan tersebar di 6 (enam) Kelurahan yang ada di Kecamatan Medan Labuhan. Melalui survey awal, ditemukan permasalahan utama yang dihadapi oleh pengusaha kecil yang ada di lingkungan Kecamatan Medan Labuhan adalah ketidakmampuan untuk menyusun laporan keuangan sederhana terkait dengan usaha kecil yang dikelolanya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan pengusaha kecil terhadap penyusunan laporan keuangan sederhana.

Akuntansi berperan penting dalam kemajuan UMKM, karena dengan pencatatan akuntansi yang baik dan sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan maka dapat membantu usaha kecil dalam pengambilan keputusan yang tepat, memudahkan dalam memperoleh kredit dari kreditor serta dapat menyediakan informasi yang akurat dan tepat waktu (Hetika dan Mahmudah, 2018). Dengan memakai laporan keuangan sebagai dasar untuk melihat kondisi keuangan usaha, maka setiap keputusan yang diambil pelaku usaha memang berdasarkan kondisi keuangan yang nyata.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Tarmizi dan Bugawanti (2013) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh persepsi pengusaha kecil dan menengah terhadap penggunaan SAK ETAP di Kota Bandar Lampung, dan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa persepsi pengusaha kecil dan menengah

tentang SAK ETAP berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP di Kota Bandar Lampung. Debbianita dan Sitorus (2016) juga melakukan analisis determinan tingkat pengetahuan pelaku UMKM mengenai SAK ETAP serta pengaruhnya terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan, dan menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan SAK ETAP pada pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, tetapi tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan SAK ETAP pada pelaku UMKM berdasarkan usia dan tingkat pengetahuan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Debbianita dan Sitorus (2016) dimana perbedaannya adalah penelitian ini memakai SAK EMKM sebagai dasar penyusunan laporan keuangan sederhana, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan SAK ETAP.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan pengusaha kecil terhadap penyusunan laporan keuangan sederhana berdasarkan SAK EMKM di lingkungan Kecamatan Medan Labuhan.

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan pengusaha kecil terhadap penyusunan laporan keuangan sederhana berdasarkan SAK EMKM di lingkungan Kecamatan Medan Labuhan.

### **TINJAUAN PUSTAKA SAK EMKM**

SAK EMKM adalah pernyataan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil menengah makro yang dirancang khusus sebagai patokan standar akuntansi keuangan pada UMKM. Standar keuangan ini disusun dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai

organisasi profesi yang menaungi seluruh akuntan di Indonesia ([iaiglobal.or.id](http://iaiglobal.or.id)). SAK EMKM ini merupakan salah satu pendorong kepada pengusaha-pengusaha di Indonesia agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan UMKM yang lebih maju.

SAK EMKM merupakan standar yang telah disusun untuk menyesuaikan kebutuhan pelaporan keuangan bagi UMKM, sehingga komponen laporan keuangan yang disajikan atau diwajibkan untuk dilaporkan juga lebih sedikit dibandingkan standar akuntansi lainnya. Komponen laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yaitu : Laporan posisi keuangan yaitu laporan yang menyajikan informasi terkait jumlah aset (harta), liabilitas (kewajiban), dan ekuitas (modal) per tanggal laporan ; Laporan laba rugi yang merupakan laporan keuangan yang menggambarkan informasi terkait kinerja keuangan entitas dalam suatu periode. Unsur yang terkandung dalam laporan laba rugi adalah penghasilan (*income*) dan beban (*expenses*), perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik jika penghasilan yang diperoleh lebih besar dari pada beban yang dikeluarkan ; Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang menjelaskan secara rinci terkait jumlah nominal yang muncul dalam laporan keuangan lainnya ditambah dengan beberapa hal yang diwajibkan untuk diungkapkan ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id)).

Berdasarkan komponen tersebut dapat diketahui bahwa laporan keuangan yang disyaratkan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah lebih sedikit dan mudah, apabila dibandingkan dengan laporan keuangan yang disyaratkan bagi usaha besar dengan SAK berbasis IFRS dan perusahaan besar yang menggunakan SAK-ETAP.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan. Ketiga jenis informasi utama tersebut dilaporkan masing-masing pada

tiga jenis laporan : neraca melaporkan posisi keuangan, laporan laba rugi melaporkan kinerja, dan laporan perubahan posisi keuangan untuk melaporkan sumber, penggunaan, dan perubahan dana yang berdampak pada posisi keuangan (Kartikahadi dkk, 2012). Diperlukan juga catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada satu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut, yang meliputi : neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan perubahan posisi keuangan serta laporan arus, dan catatan atas laporan keuangan (iaiglobal.or.id).

Unsur yang menggambarkan posisi keuangan adalah ketiga unsur necara, yaitu Aset, Liabilitas dan Ekuitas. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas. Liabilitas merupakan kewajiban entitas masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Sedangkan ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua liabilitas (Kartikahadi dkk, 2012).

Laporan keuangan yang paling sederhana sekalipun meminimal memiliki ketiga unsur laporan keuangan di atas.

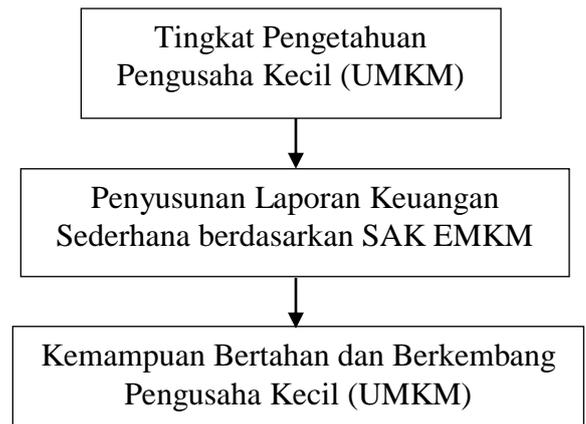
**Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)**

UMKM adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro, seperti yang diatur dalam peraturan perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Kriteria usaha mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih mencapai Rp 50.000.000 – Rp 300.000.000 (dengan syarat tertentu). Untuk usaha kecil, kekayaan bersih mencapai Rp 50.000.000 – Rp 500.000.000 (dengan syarat tertentu). Untuk usaha menengah, memiliki

penjualan sebesar Rp 2,5 Milyar – Rp 50 Milyar.

UMKM telah terbukti memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap perekonomian suatu bangsa (Fitriati, 2015). Hal ini membuktikan bahwa UMKM memiliki peranan penting dalam dunia perekonomian.

**Kerangka Berpikir**



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

Dari kerangka berpikir di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini berangkat dari pengidentifikasian tingkat pengetahuan pengusaha kecil yang merupakan bagian dari UMKM di lingkungan Kecamatan Medan Labuhan terhadap penyusunan laporan keuangan sederhana untuk usahanya, yang dikaitkan dengan Standar Akuntansi Keuangan EMKM yang baru berlaku di Indonesia. Nantinya, sebagai hasil akhir, para pengusaha kecil tersebut akan memiliki pengetahuan bagaimana memanfaatkan laporan keuangan sederhana sesuai standar yang mereka miliki yang dapat digunakan untuk mempertahankan usahanya atau mengembangkan usaha tersebut.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan adapun jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian eksploratif. Tujuan dari penelitian ini adalah agar topik lebih dikenal oleh masyarakat luas, memberikan

gambaran dasar topik bahasan, membuka kemungkinan akan diadakannya penelitian lanjutan serta menentukan teknik dan arah yang akan digunakan dalam penelitian berikutnya (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini, peneliti melakukan usaha untuk mengumpulkan informasi mengenai tingkat pengetahuan pengusaha kecil terhadap penyusunan laporan keuangan sederhana, terutama untuk jenis usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Pembahasan mengenai hal tersebut memerlukan data yang cukup banyak, mengingat tujuan akhir dari penyusunan laporan keuangan ini adalah meningkatnya pengetahuan pengusaha kecil terhadap pentingnya melakukan pencatatan keuangan atas kegiatan operasional yang dilakukannya sehingga dengan adanya laporan keuangan sederhana tersebut, para pengusaha kecil mampu untuk mengetahui kinerja keuangan usaha kecil yang dikelolanya.

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Medan Labuhan, Sumatera Utara. Adapun pelaksanaan penelitian ini mencakup pengusaha kecil yang ada di kelurahan-kelurahan tersebut dimana pelaksanaannya dengan mengumpulkan para pengusaha kecil tersebut di aula Kelurahan Pekan Labuhan, Medan Labuhan.

### Sumber Data

Data yang digunakan adalah FGD (*Focus Group Discussion*) dengan informan berjumlah 4 (empat) UMKM di Kecamatan Medan Labuhan.

### Analisis Data

Tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, informasi yang diperoleh dari kegiatan FGD, didokumentasikan oleh notulen. Hasil notulen menjadi dasar kegiatan analisis dari penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari informasi yang dikumpulkan dengan melakukan kegiatan FGD (*Forum Group Discussion*) yang dilakukan dengan para informan, yaitu para pengusaha kecil yang ada di Kecamatan Medan Labuhan, berjumlah 4 (empat) orang.

**Tabel 1.**  
**Data Informan FGD**

No.	Nama Pengusaha	Jenis Usaha
1.	Warini (Informan 1)	Jahit Menjahit
2.	Rahmadani Nasution (Informan 2)	Jahit Menjahit
3.	Yusmawati (Informan 3)	Kuliner (Takoyaki)
4.	Fitri Herlina (Informan 4)	Jahit Menjahit

Sumber : Hasil FGD (diolah), 2019

Informan 1, pendidikan terakhir adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), status menikah / Ibu Rumah Tangga, jenis produk usaha adalah pakaian wanita, tahun berdiri 200 dengan modal awal Rp 200.000 (dua ratus ribu rupiah). Izin Usaha tidak ada. Tempat usaha yang ditempati merupakan milik pribadi, yang sekaligus menjadi rumah tinggal. Adapun masalah yang dihadapi dalam menyusun laporan keuangan adalah yang bersangkutan tidak melakukan penyusunan laporan keuangan sederhana. Adapun informan 1 merasa bahwa apabila dia menyusun laporan keuangan, hal tersebut malah dapat mengakibatkan pengeluaran yang ditanggungnya akan lebih besar dibandingkan dengan penerimaan yang diterimanya.

Informan 2, pendidikan terakhir adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama), status menikah / Ibu Rumah Tangga, jenis produk usaha adalah jahit menjahit, bunga akrilik, sulam menyulam. Modal awal usaha Rp 100.000 (seratus ribu rupiah). Adapun permasalahan yang dihadapi oleh informan 2 adalah usaha yang dimilikinya belum memiliki izin usaha, masih menggunakan bangunan yang menyatu dengan rumah tinggal, serta masih

kurangnya modal usaha yang dimiliki. Informan 2 tidak melakukan pencatatan keuangan terkait dengan kegiatan usahanya.

Informan 3, pendidikan terakhir SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas), status menikah, jenis produk makanan Jepang, tahun berdiri 2017 dengan modal awal Rp 500.000 (lima ratus ribu rupiah). Informan 3 belum memiliki izin usaha, tempat usaha selalu berpindah tempat. Rumah tinggal merupakan milik sendiri. Permasalahan yang dihadapi oleh informan 3 dalam melakukan kegiatan usahanya adalah belum dilakukannya pencatatan/pembukuan keuangan perusahaan, kurangnya modal usaha, serta kekurangan tenaga kerja. Informan 3 belum melakukan pencatatan/pembukuan dikarenakan yang memegang peran utama dalam hal keuangan usaha yang dijalankan adalah suaminya, sedangkan informan 3 hanya melakukan penjualan dan menerima keuntungan yang dihitung dan diserahkan oleh suaminya.

Informan 4, pendidikan terakhir SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), status menikah / Ibu Rumah Tangga, jenis produk pakaian, tahun berdiri 2016 dengan modal awal Rp 1.000.000 (satu juta rupiah). Usaha yang dijalankan oleh informan 4 belum memiliki izin usaha, tempat usaha merupakan milik pribadi dan menyatu dengan tempat tinggal. Permasalahan yang dihadapi oleh informan 4 dalam melaksanakan kegiatan usahanya adalah kurangnya modal kerja untuk membeli bahan-bahan menjahit. Informan 4 tidak melakukan pencatatan/pembukuan.

### **Pembahasan**

Dari hasil FGD dengan narasumber, diperoleh hasil bahwasanya belum ada informan yang telah menerapkan penyusunan laporan keuangan sederhana. Kurangnya pemahaman dari pelaku usaha kecil yang menjadi objek penelitian dikarenakan kurangnya pemahaman pentingnya memiliki laporan keuangan sederhana agar pelaku usaha kecil dapat menghitung dengan baik beban usaha agar

dapat memaksimalkan pendapatan. Menurut para informan, tingkat pendidikan yang dimiliki informan, menyebabkan mereka tidak memiliki cukup pengetahuan mengenai keuangan dalam usaha. Selain itu, menurut para informan, permasalahan yang dihadapi para informan dalam melaksanakan kegiatan usahanya adalah kurangnya modal usaha, mengingat modal usaha awal yang mereka miliki juga relatif kecil.

Sebenarnya, penyusunan laporan keuangan sederhana dapat dilakukan siapa saja, tidak harus dilakukan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Namun, diperlukan pemahaman dan pelatihan teknis tentang pelaksanaannya. Sedangkan untuk mengatasinya kurangnya modal usaha, dapat melalui pinjaman ke bank, misalnya. Masalahnya, untuk memperoleh pinjaman modal usaha dari bank, bank mensyaratkan pelaku usaha memiliki pelaporan keuangan yang cukup dan sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum.

Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebenarnya menyadari pentingnya memiliki laporan keuangan, baik untuk kepentingan pribadi agar mengetahui kelebihan dan kekuarangan usahanya sendiri, maupun untuk memperoleh modal tambahan, agar usahanya mampu bertahan, berkembang maupun unggul bersaing dibanding usaha sejenis. Yang dibutuhkan oleh para pelaku UMKM yang menjadi objek penelitian adalah pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana, baik oleh pemerintah maupun institusi seperti perguruan tinggi. Pelatihan dimaksudkan agar pelaku usaha dapat mempraktekkan langsung bagaimana menyusun laporan keuangan sederhana atas usahanya, dan dapat memperoleh manfaat dari laporan keuangan tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia, dalam menindaklanjuti masalah pencatatan transaksi pada entitas UMKM yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan usaha mikro, kecil, dan menengah, merancang sebuah standar yang dirumuskan oleh Dewan Standar

Akuntansi Keuangan (DSAK) dalam lembaga Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yang menyederhanakan standar sebelumnya yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang secara efektif berlaku mulai 1 Januari 2018 ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)). SAK EMKM merupakan standar yang telah disusun untuk menyesuaikan kebutuhan pelaporan keuangan bagi UMKM, sehingga komponen laporan keuangan yang disajikan atau diwajibkan untuk dilaporkan juga lebih sedikit dibandingkan standar akuntansi lainnya. Hal ini tentunya akan membantu para pelaku usaha untuk dapat lebih cepat memahami cara penyusunan laporan keuangan yang diperlukan sesuai standar yang telah ditentukan tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Belum ada informan yang telah menerapkan penyusunan laporan keuangan sederhana.
2. Permasalahan yang dihadapi para informan dalam melaksanakan kegiatan usahanya adalah kurangnya modal usaha, belum maksimal memasarkan hasil usaha serta tidak tahu dan tidak paham mengenai penyusunan laporan keuangan sederhana.

### Saran

Agar para pengusaha kecil dapat mengetahui dan memahami mengenai pentingnya penyusunan laporan keuangan sederhana berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM, maka diharapkan :

1. Pihak Kecamatan Medan Labuhan dapat melakukan kegiatan-kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya melakukan pencatatan laporan keuangan sederhana bagi pengusaha

kecil dan juga sosialisasi mengenai standar akuntansi keuangan untuk EMKM, melalui Pemerintah Kota Medan, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara ,maupun Institusi lain seperti Perguruan Tinggi.

2. Setelah kegiatan-kegiatan sosialisasi intens dilaksanakan, maka kegiatan tersebut dapat ditingkatkan dan difokuskan lagi menjadi kegiatan *workshop*/pelatihan/kursus sehingga diharapkan para pengusaha kecil mampu untuk menyusun laporan keuangan sederhananya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Debbianita dan Sitorus, Dewi Novita (2016). “Analisis Determinan Tingkat Pengetahuan Pelaku UMKM Mengenai SAK ETAP serta Pengaruhnya Terhadap Kemudahan Akses ke Lembaga Keuangan”. *Jurnal Akuntansi* Vol. 8 No. 1, Mei 2016:86-104.
- Fitriati, Rahma. (2015). *Menguak Daya Saing UMKM Industri Kreatif, Sebuah Riset Tindakan Berbasis SSM*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Hetika dan Mahmudah, Nurul. (2018). Penerapan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam Menyusun Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Terapan*, Vol. 2 No. 1, Juni 2018 : 81-103.
- Kartikahadi, Hans., Sinaga, Rosita Uli., Syamsul, Merliyana., dan Siregar, Sylvia Veronica. (2012). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Salemba Empat, Jakarta.
- Tarmizi, Rosmiaty, dan Bugawanti, Ni Luh Sartika (2013). “Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil dan Menengah Terhadap Penggunaan SAK ETAP di Kota Bandar Lampung (Studi Pada Sentra Kripik Segalamider Bandar Lampung)”. *Jurnal Akuntansi &*

*Keuangan*, Vol. 4 No. 2, September 2013 : 65-82.

Wahdini dan Suhairi (2006). Persepsi Akuntan terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bagi UKM. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.

[www.liputan6.com/bisnis/read/3581067/umkm-sumbang-60-persen-ke-pertumbuhan-ekonomi-nasional](http://www.liputan6.com/bisnis/read/3581067/umkm-sumbang-60-persen-ke-pertumbuhan-ekonomi-nasional), diakses tanggal 11 Maret 2019.

[www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id) , diakses tanggal 11 Maret 2019

[www.pemkomedan.go.id/hal-medan-labuhan.html](http://www.pemkomedan.go.id/hal-medan-labuhan.html), diakses tanggal 11 Maret 2019.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

<https://pemkomedan.go.id/hal-medan-labuhan.html>, diakses tanggal 11 Maret 2019.

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3581067/umkm-sumbang-60-persen-ke-pertumbuhan-ekonomi-nasional>, diakses tanggal 11 Maret 2019.